

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan pesatnya perkembangan masyarakat modern, dakwah pun mengalami transformasi dalam bentuk penyajiannya serta pemanfaatan teknologi komunikasi yang canggih. Oleh sebab itu, penyebaran dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, melainkan merambah ke berbagai platform komunikasi seperti televisi, radio, film, dan media lainnya. Dalam perspektif komunikasi, pesan dakwah yang disampaikan disebut *massage*, yaitu simbol-simbol komunikasi yang menjadi objek utama dalam aktivitas dakwah. Pesan dakwah ini dapat berupa kata-kata, gambar, tulisan, dan sejenisnya yang bertujuan membantu audiens atau mad'u memahami isi pesan sekaligus mendorong perubahan sikap sesuai dengan pesan yang diterima. Sehingga, keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada penerimaan mubalagh (penyampai pesan), tetapi juga pada tingkat pemahaman dan penghayatan *mad'u*. Untuk mencapai efektivitas pemahaman dan penghayatan pesan dakwah, diperlukan metode penyampaian yang tepat. Salah satunya adalah melalui *walimatul 'ursy*, tradisi pernikahan dalam Islam yang memuat nilai-nilai agama dan sosial, di mana ceramah agama menjadi elemen yang tak terpisahkan. Ceramah agama dalam acara adat semacam ini memiliki fungsi sosial yang besar karena mampu menyatukan pesan moral dengan konteks budaya masyarakat setempat (Arifin, 2003:76).

Salah satu metode dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ceramah, yaitu penyampaian pesan lisan secara langsung di hadapan banyak

orang. Pada masa dakwah di Makkah, metode ini menjadi ciri khas dakwah Rasulullah. Meski demikian, belakangan ini muncul pandangan bahwa ceramah dianggap usang dan terlalu konvensional. Kritik semacam ini menyebutkan bahwa metode ceramah sudah kurang relevan di era modern. Namun, terlepas dari kritik tersebut, ceramah tetap memiliki keistimewaan yang tidak bisa diabaikan. Penyampaian dakwah melalui ceramah bersifat lebih hangat, personal, dan manusiawi karena menghadirkan interaksi langsung antara penceramah dan audiens. Selain itu, ceramah merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari tradisi keagamaan Islam (Abidin, 2013:125-126). Di Kelurahan Bantar Gebang, ceramah tetap dipertahankan meskipun kini telah dimodifikasi dengan pendekatan baru. Oleh karena itu, agar dakwah melalui ceramah dapat dipahami secara efektif, seorang penceramah harus menguasai retorika, seni berbicara yang memadukan keindahan bahasa dengan kemampuan mempengaruhi audiens.

Dalam pandangan Enjang AS dan Aliyudin (2009:53) yang mengutip Ibrahim Imam dalam karyanya *Ushul al-'ilam al-Islamy*, dakwah adalah proses penyampaian informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, serta kebenaran yang hakiki, yang membantu audiens membentuk pandangan yang tepat terhadap peristiwa atau persoalan. Oleh karenanya, dakwah bersifat insidental, oral, massal, seremonial, dan kolosal. Dakwah insidental dilakukan hanya pada momen tertentu, seperti peringatan Maulid Nabi atau Tahun Baru Islam. Dakwah oral bersifat monolog dengan bahasa lisan, seperti dalam pengajian majelis taklim, namun sering diselingi dengan interaksi berupa pertanyaan kepada jamaah. Dakwah massal melibatkan khalayak dalam jumlah besar, misalnya pada tabligh akbar. Sedangkan

dakwah seremonial dilakukan dalam suasana perayaan, misalnya perayaan Tahun Baru Hijriah. Adapun dakwah kolosal berlangsung dalam skala besar, seperti peringatan Maulid Nabi yang melibatkan massa yang sangat banyak.

Menurut Stephen E. Lucas dalam bukunya *The Art of Public Speaking* (2002:2), kemampuan berbicara merupakan elemen kunci dalam menghadapi era globalisasi. Keterampilan berbicara memungkinkan seseorang menyampaikan ide, pendapat, gagasan, dan informasi secara jelas dan benar di depan publik sehingga meminimalisasi kesalahpahaman. Keterampilan berbicara di depan umum ini dikenal dengan istilah *public speaking* (Suwarti, 2014:1). Lucas mengidentifikasi beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi audiens, yaitu *method of delivery*, *the speaker's voice*, dan *the speaker's body*. Metode penyampaian atau *delivery* menyangkut aspek non-verbal dalam komunikasi. Sementara itu, *the speaker's voice* mencakup unsur vokal seperti nada, tempo, jeda, artikulasi, dan dialek yang digunakan. Sedangkan *the speaker's body* meliputi bahasa tubuh yang melibatkan ekspresi wajah, gerakan tangan, penampilan, sikap, dan kontak mata.

Tradisi *walimatul 'ursy* menjadi wadah yang penting dalam masyarakat Islam untuk memperkuat nilai agama dan sosial. Pada momen ini, ceramah agama biasanya menjadi acara utama yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan moral dengan konteks budaya yang kuat (Arifin, 2003:76). Keberhasilan penyampaian ceramah sangat bergantung pada retorika yang digunakan. Retorika yang baik memungkinkan penceramah menyampaikan pesan agama, sosial, dan spiritual secara persuasif dan menarik sehingga audiens dapat menyimak dan memahami isi

pesan. Ceramah agama dalam acara walimatul ‘ursy menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama karena penceramah dituntut tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menggunakan gaya bicara yang memotivasi, menghibur, dan membangkitkan pemahaman mendalam.

Urgensi penelitian retorika dalam konteks walimatul ‘ursy terletak pada keunikannya sebagai panggung dakwah. Berbeda dari pengajian rutin yang dihadiri oleh jamaah homogen, audiens dalam acara pernikahan sangat heterogen, mencakup berbagai usia, latar belakang sosial, dan tingkat pemahaman agama. Suasananya pun unik, berada di persimpangan antara perayaan yang penuh sukacita dan momen sakral yang menuntut perenungan. Kondisi ini menuntut seorang penceramah untuk memiliki kecakapan retorik yang tinggi, di mana ia harus mampu meramu pesan yang menyejukkan, menghibur, sekaligus menasihati tanpa terkesan menggurui. Kemampuan menavigasi dinamika emosional yang kompleks inilah yang menjadikan retorika dalam walimatul ‘ursy sebagai objek kajian yang menarik dan penting untuk dipahami, karena keberhasilannya tidak hanya diukur dari tersampainya informasi, tetapi dari terciptanya pesan yang menyentuh dan relevan bagi semua yang hadir.

Para ahli berpendapat bahwa retorika berfungsi untuk mempengaruhi audiens. Dengan kemampuan berbicara yang retorik, seorang penceramah mampu membujuk dan meyakinkan audiens dengan logika yang benar. Oleh sebab itu, tugas seorang mubaligh adalah menyampaikan ajaran Islam dengan baik agar menjadi pedoman hidup dan diamalkan dalam keseharian, yang pada akhirnya membawa perubahan positif dalam perilaku menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu contoh nyata adalah Ustaz Yakub Saefulloh, seorang penceramah yang terkenal di Kelurahan Bantar Gebang karena gaya retorikanya yang khas saat menyampaikan ceramah dalam acara walimatul ‘ursy. Beliau piawai memadukan pesan-pesan agama dengan unsur budaya lokal serta humor yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Kombinasi ini membuat ceramahnya tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mampu menarik perhatian audiens dari berbagai kalangan.

Keberhasilan Ustaz Yakub dalam membangun komunikasi yang efektif tidak lepas dari strategi retorika yang diterapkannya. Mulai dari pemilihan diksi, intonasi suara, hingga kepekaannya dalam membaca situasi audiens, semua ini menjadi faktor yang membuat ceramahnya komunikatif dan menarik. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana strategi retorika Ustaz Yakub Saefulloh saat menyampaikan ceramah di acara walimatul ‘ursy, khususnya di Kelurahan Bantar Gebang yang memiliki kekhasan budaya lokal.

Warga Kelurahan Bantar Gebang menganggap Ustaz Yakub Saefulloh sebagai seorang penceramah yang mampu menghadirkan dakwah agama dengan pendekatan yang berbeda dan menyentuh nurani. Dalam setiap kesempatan, terutama saat mengisi acara walimatul ‘ursy, beliau selalu berhasil menarik perhatian karena gaya penyampaian yang hangat, menghibur, namun tetap sarat dengan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Ustaz Yakub dikenal pandai menghubungkan nilai-nilai Islam dengan konteks budaya lokal, menjadikan ceramah-ceramahnya terasa sangat membumi dan relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari..

Salah satu keunggulan khas beliau adalah keahlian dalam merangkai humor yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung nilai edukatif. Ceramahnya dihiasi dengan kisah-kisah penuh inspirasi yang membuat pendengar terhubung secara emosional. Ini menjadikan forum dakwah yang dihadapinya tidak terasa formal atau kaku, melainkan menjadi ruang pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna. Pendekatan ini sangat efektif, terutama dalam acara walimatul ‘ursy yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari remaja hingga orang tua.

Masyarakat menilai bahwa keistimewaan Ustaz Yakub tidak hanya terletak pada wawasan keagamaannya yang luas, tetapi juga pada kecakapannya menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens. Seperti yang diungkapkan McQuail (2011:67), keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam merespons kebutuhan dan kondisi pendengarnya. Dalam hal ini, Ustaz Yakub menunjukkan bahwa beliau tidak hanya sekadar menyampaikan ceramah, tetapi benar-benar membangun dialog spiritual yang hidup dengan masyarakat. Maka tak heran jika kehadirannya selalu dinanti dan dihormati dalam berbagai kesempatan keagamaan di lingkungan Bantar Gebang.

Oleh sebab itu, penelitian ini mendalami strategi retorika yang digunakan oleh Ustaz Yakub Saefulloh dalam menciptakan ceramah yang efektif, khususnya pada acara *walimatul ‘ursy* di Kelurahan Bantar Gebang. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan berharga bagi para penceramah lain guna meningkatkan kualitas ceramah mereka di masa mendatang.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada :

1. Bagaimana metode penyampaian ustaz yakub saefulloh dalam ceramah *Walimatul Ursy*?
2. Bagaimana gaya suara ustaz yakub saefulloh dalam ceramah *Walimatul Ursy*?
3. Bagaimana gaya bahasa tubuh ustaz yakub saefulloh dalam ceramah *Walimatul Ursy*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis metode penyampaian yang digunakan oleh Ustaz Yakub Saefulloh dalam ceramah Walimatul ‘Ursy.
2. Untuk mengkaji karakteristik vokal dan intonasi suara Ustaz Yakub Saefulloh dalam ceramah Walimatul ‘Ursy..
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gaya bahasa tubuh (non-verbal) Ustaz Yakub Saefulloh dalam ceramah Walimatul ‘Ursy.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan ilmu tentang retorika dakwah sebagai bidang komunikasi. Dengan tujuan agar mahasiswa mengetahui tentang retorika khususnya dalam bahasa persuasif, tempo bicara, dan komunikasi verbal, juga menambah referensi komunikasi penyiaran islam dapat membantu mengembangkan komunikasi dengan cara berdakwah dengan

dai dan mempertanggung jawabkan di daerahnya masing-masing, dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi oleh peneliti lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai retorika yang disampaikan Ustaz Yakub Saefulloh dalam melaksanakan dakwa juga dapat mengambil hikmah serta pelajaran dari keberhasilan dakwah Ustaz Yakub Saefulloh. Dan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan para da'i dalam menentukan retorika dakwah.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

Pemilihan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Public Speaking Stephen E. Lucas dalam bukunya yang berjudul "The Art of Public Speaking". Teori ini berasumsi bahwa dampak suatu pesan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, melainkan sangat dipengaruhi oleh aspek non-verbal seperti suara dan bahasa tubuh (Stephen, 2009: 244). Pembicara yang efektif perlu menguasai tiga unsur retorika utama, yaitu Metode Penyampaian, Gaya Suara, dan Gaya Bahasa Tubuh, untuk menyampaikan pesan secara kredibel dan persuasif.

Unsur pertama adalah Metode Penyampaian (*Method of Delivery*), yang merujuk pada cara dasar berpidato. Lucas mengidentifikasi empat metode: membaca naskah, menghafal, mendadak (*impromptu*), dan tanpa persiapan. Setiap metode memiliki tantangannya sendiri; misalnya, membaca naskah

menuntut pembicara untuk tetap menjalin kontak mata agar pidato tidak terasa kaku. Sementara itu, pidato yang dihafal harus dipahami secara saksama agar pembicara dapat fokus dan tidak terlihat sedang berusaha mengingat kata-kata. Pidato mendadak disampaikan tanpa persiapan, dan pidato tanpa persiapan dibuat dengan catatan singkat sebagai panduan (Stephen, 2009: 245).

Unsur kedua adalah Gaya Suara (*The Speaker's Voice*). Aspek ini melibatkan kualitas vokal yang memengaruhi cara pesan diterima, seperti volume, nada, tempo, jeda, pengucapan, dan artikulasi. Variasi pada nada (tinggi-rendah suara) dan tempo (kecepatan bicara) dapat memengaruhi emosi pendengar dan membantu menjelaskan informasi rumit. Jeda yang tepat juga sangat penting untuk penekanan, dan pembicara harus menghindari kata-kata pengisi seperti "uh" atau "er". Artikulasi yang jelas memastikan setiap kata dipahami oleh audiens (Stephen, 2008: 249).

Unsur ketiga adalah Gaya Bahasa Tubuh (*The Speaker's Body*), yang merupakan komponen fisik dari penyampaian pidato. Bahasa tubuh mencakup penampilan pribadi, ekspresi wajah, gerak tangan, sikap, dan kontak mata. Pembicara yang hebat menggunakan isyarat-isyarat ini untuk menciptakan ikatan dengan audiens. Lucas menekankan bahwa jika bahasa tubuh tidak konsisten dengan pesan verbal, audiens cenderung lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Stephen, 2009: 225). Teori ini menjadi landasan yang relevan bagi peneliti untuk menganalisis interaksi dan efektivitas dalam public speaking.

## 2. Kerangka Konseptual

### a. Ceramah

Ceramah adalah bentuk komunikasi lisan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, nasihat, atau ajaran tertentu kepada audiens. Dalam konteks agama Islam, ceramah sering digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Ceramah dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti pengajian, khutbah, acara keagamaan, atau acara sosial tertentu, seperti walimatul 'ursy.

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. (Asmuni S, 1983:104)

### b. Ustadz

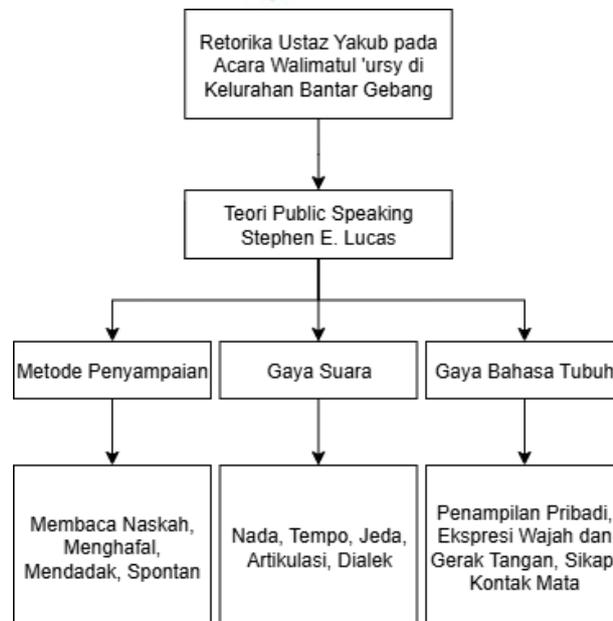
Seorang ustadz berfungsi sebagai muballigh (penyampai pesan agama) dan murabbi (pembina spiritual), yang tugas utamanya adalah memberikan bimbingan agama berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kata ustadz dalam Bahasa Indonesia bermakna pendidik. sedangkan dalam bahasa arab bermakna guru (Aziz, 2005: 151). Ustadz menggunakan berbagai pendekatan dalam dakwahnya, yang disesuaikan dengan konteks audiens dan situasi sosial. Masing-masing ustadz ini memiliki gaya, metode, dan fokus dakwah yang berbeda-beda, namun semuanya berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.

c. *Walimatul Ursy*

*Khotbah Taksiriah* adalah jenis khotbah yang berfokus pada penjelasan dan pemahaman suatu tema tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan *walimatul ursy*. Khotbah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para hadirin mengenai makna dan tujuan dari *walimatul ursy*, serta pentingnya bersyukur atas nikmat pernikahan

“*Walimatul ursy* adalah salah satu ajaran agama Islam yang terkait dengan masalah pernikahan, yang selama ini belum dikenal secara umum pengucapannya dikalangan umat Islam.”(Dimiyati, 1990:32)

*Walimatul 'Ursy* dianjurkan dalam Islam sebagai salah satu sunnah Rasulullah SAW untuk menyebarkan kabar gembira tentang pernikahan, mempererat tali silaturahmi, serta memohon doa dan keberkahan dari tamu yang hadir.



**Gambar 1. 1** Kerangka Konseptual

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada acara pernikahan tertentu yang mengundang Ustaz Yakub sebagai pembicara. Lokasi ini memberikan data langsung terkait Retorika dalam konteks spesifik walimatul usry.

Identifikasi wilayah geografis tempat Ustaz Yakub sering memberikan ceramah, di daerah (Bantar Gebang, Kota Bekasi). Wilayah ini bisa memberikan wawasan tentang pengaruh budaya lokal pada gaya bahasa ceramahnya.

### 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas sosial tercipta melalui pemaknaan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Penelitian terhadap retorika Ustaz Yakub Saefulloh dalam ceramah Walimatul ‘Ursy sesuai dengan pandangan ini, karena isi dakwahnya tidak dimaknai secara mutlak, melainkan ditafsirkan berbeda-beda oleh setiap pendengar sesuai dengan latar belakang serta pengalaman pribadi mereka. Menurut (Creswell, 2014:8) *“Constructivists believe that individuals develop subjective meanings of their experiences — meanings directed toward certain objects or things.”* Artinya, setiap pendengar menafsirkan pesan dakwah secara personal.

Peneliti memilih pendekatan interpretatif (subjektif) karena untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa

sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Neuman, 1997:68).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebuah pilihan metodologis yang didasarkan pada kebutuhan untuk menggali fenomena retorika secara mendalam dan holistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena retorika dakwah bukanlah fenomena yang dapat diukur secara numerik; ia sarat dengan makna, nuansa, dan interpretasi yang terikat pada konteks. Studi kasus, secara spesifik, memungkinkan peneliti untuk memusatkan investigasi pada satu unit analisis yang unik—dalam hal ini, gaya retorika Ustaz Yakub Saefulloh dalam acara *walimatul 'ursy*—secara intensif. Pilihan ini selaras dengan pandangan Robert K. Yin (2018: 15) yang menyatakan bahwa studi kasus sangat relevan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama "ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas". Dalam penelitian ini, fenomena (gaya retorika) dan konteks (suasana perayaan pernikahan yang heterogen dan sakral) begitu menyatu sehingga tidak dapat dipisahkan untuk dianalisis secara terpisah.

Lebih lanjut, Sharan B. Merriam (2009: 42) menegaskan bahwa tujuan utama dari studi kasus adalah untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan menyeluruh tentang bagaimana makna dikonstruksi dalam sebuah kasus

partikular. Dengan demikian, penelitian ini tidak memandang retorika sebagai seperangkat teknik yang statis, melainkan sebagai sebuah proses dinamis di mana makna diciptakan dan dinegosiasikan secara bersama. Makna tersebut lahir dari interaksi kompleks antara penceramah (Ustaz Yakub dengan latar belakang dan gayanya), audiens (dengan keragaman demografi dan ekspektasinya), serta nilai-nilai budaya dan religius yang dianut oleh masyarakat. Dalam kerangka ini, peneliti tidak bertindak sebagai pengamat yang pasif, melainkan sebagai instrumen penelitian utama. Keterlibatan langsung melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menangkap subtilitas komunikasi—seperti perubahan intonasi, makna di balik gestur, dan respons audiens yang tak terucap—yang mustahil terungkap melalui metode penelitian lain.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif. Data kualitatif adalah bentuk informasi yang diungkapkan melalui kata-kata dan mengandung mendalam. Pilihan menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini dipandu oleh keinginan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam terkait dengan aspek tertentu dari topik penelitian. Jenis data kualitatif ini dianggap memungkinkan peneliti untuk meraih wawasan yang lebih makna dalam dan akurat terkait dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal

dari respon terhadap serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam fokus penelitian dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### b. Sumber Data

Bagian ini menjelaskan sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ustaz, yang berperan sebagai penceramah (da'i) dalam mengisi acara walimatul di kelurahan bantar gebang.

##### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada dokumen, buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber lain yang dianggap relevan dengan fokus Penelitian seperti buku bacaan ataupun video dokumentasi ketika beliau melaksanakan ceramah pada walimatul arsy.

#### 5. Informan atau Unit Analisis

Informan yang diterapkan adalah orang yang mengetahui dari terlibat langsung dalam proses penelitian adalah Ustaz Yakub Saepulloh dan Mad'u dilingkungan Sekitar. Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan yaitu teknik purposive sampling, yakni cara memilih informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan yang relevan dengan penelitian agar peneliti dapat fokus mendapatkan informasi yang tepat dan relevan dalam tujuan peneliti.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu strategi yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data.

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono 2014:145). Pada teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam prosesnya. Ini dilakukan melalui pengamatan terhadap retorika yang dilakukan oleh Ustad Yakub Saefullah dalam *Ceramah Walimatul Ursy*.

### b. Wawancara

wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar mengenai ide dan informasi yang dilakukan melalui tanya jawab, sehingga membentuk pemahaman mengenai suatu topik tertentu (Esterberg, 2002).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara langsung kepada Ustaz Yakub Saefulloh, mengikuti ceramah yang dilaksanakan agar mendapatkan informasi yang jelas, serta melakukan wawancara terhadap jamaah mengenai gaya retorika yang digunakan Ustaz Yakub Saefulloh.

### c. Dokumentasi

dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang ditulis, direkam, dietak, dan dapat berupa surat, catatan harian, buku harian, serta dokumen

lainnya (unhar, 2012: 215). Metode dokumentasi merupakan metode yang mengumpulkan data dan keterangan yang berhubungan dengan penelitian menggunakan dokumen (Usman, et, al. 1996; 73) penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan video hasil liputan ceramah Ustaz Yakub Saefullah.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data selain untuk menyanggah baik apa yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2005: 320).

Teknik yang digunakan adalah triangulasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (moleong,2005: 330). Uji keabsahan melalui triangulasi ini digunakan karna untuk menguji validitas data dan informasi tidak dapat dilakukan melalui alat stastistik.

#### 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang mengacu pada model Miles dan Hubberman, yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Analisis data digunakan untuk mempermudah pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

a. Pengumpulan Data

Data dimulai dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi, yang kemudian dimasukkan ke dalam catatan lapangan dengan menggunakan dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto, antara lain. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data: dokumentasi, wawancara, dan observasi.

b. Reduksi Data

Merangkum, memilih yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak penting adalah bagian dari reduksi data. Oleh karena itu, data akan diberikan dengan jelas, yang akan mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan pencarian data saat diperlukan. Alat elektronik dapat digunakan untuk mengurangi ukuran data dengan memberikan elemen tertentu.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Sajian data yang sering digunakan menurut Miles dan Hubberman yaitu teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Sifat kesimpulan awal yang dikemukakan akan sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan yang dikemukakan diawal yang didukung oleh bukti yang valid dan juga konsisten, maka saat

kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat dipercaya.

